

## **UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN METODE DISKUSI KELOMPOK PADA SISWA KELAS VI SDN CIPONDOH 05**

Desi Safitri<sup>1</sup>, Miftachudin<sup>2</sup>, Fitriana Siregar, M. Pd<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGMI FTK Institut Daarul Qur'an

[1sdesi0229@gmail.com](mailto:1sdesi0229@gmail.com), [2mifalcenna@gmail.com](mailto:2mifalcenna@gmail.com), [2fitrianasiregar685@gmail.com](mailto:2fitrianasiregar685@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Learning is a fundamental activity for human development and serves as the primary means to expand knowledge, develop skills, and understand the world around us. Many obstacles occur during the learning process, such as in-classroom activities, for example, lack of motivation, insufficient resources, and minimal support facilities. This results in low student learning outcomes. This study aims to present the results of an analysis focusing on improving student learning outcomes through the group discussion method in sixth-grade students. This type of research is Classroom Action Research conducted in two cycles. The research subjects involved 36 sixth-grade students. Data were collected using test methods and then analyzed using quantitative descriptive analysis methods. The initial observation results showed that the average student learning outcomes score was 57.6, with a classical integrity level of 58.3%. After the first cycle of research, the average student learning outcomes score increased to 60, with a classical level of 69.4%, indicating an increase of 2.4 points from the previous cycle. In the second cycle, the average student learning outcomes score increased to 66.7 representing an increase of 6.7 points from the previous cycle. This indicates that the integrity level of learning has reached 100%. Therefore, it can be concluded that the implementation of the group discussion method has the potential to improve the mathematics learning outcomes of sixth-grade students. The significance of this research is expected to enhance student learning outcomes in the learning process.*

*Keywords: Learning, Discussion Method, Class Action Research*

### **ABSTRAK**

Belajar merupakan aktivitas yang fundamental bagi perkembangan manusia dan merupakan cara utama untuk memperluas pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan memahami dunia di sekitar. Banyak hambatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, seperti contoh pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas misalnya kurangnya motivasi, kurangnya sumber daya dan minimnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Hal ini berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan hasil analisis yang berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa melalui metode diskusi kelompok pada siswa kelas VI SD. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian melibatkan 36 siswa kelas VI SD. Data dikumpulkan menggunakan metode tes dan kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Dari hasil pengamatan pertama menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 57,6 dan tingkat integritas klasik adalah 58,3%. Setelah siklus pertama penelitian, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 60 dan tingkat integritas klasik adalah 69,4%, peningkatan sebesar 2,4 poin dari siklus sebelumnya. Pada siklus kedua, nilai rata-rata hasil

belajar siswa meningkat menjadi 66,7 yang mana mengalami peningkatan sebesar 6,7 poin dari siklus sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa tingkat integritas pembelajaran telah mencapai 100%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa matematika kelas enam SD. Makna dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *outcome* belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Belajar, Metode Diskusi, Penelitian Tindakan Kelas

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai-nilai baru melalui pengalaman, studi, atau pengajaran. Proses ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik formal seperti di sekolah dan universitas, maupun informal seperti dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran adalah kombinasi yang seimbang antara aktivitas mengajar oleh guru dan aktivitas belajar oleh siswa. Pembelajaran adalah proses yang dapat meningkatkan pemahaman, kreativitas, keaktifan, kemampuan berpikir, potensi, dan minat siswa (Setiyadi, 2022).

Kegiatan pembelajaran melibatkan interaksi antara siswa dan guru, serta interaksi antara siswa dan sumber belajar. Semua interaksi ini memungkinkan siswa untuk secara aktif memperoleh pengetahuan, yang membuat pembelajaran menjadi menarik, menantang, dan menantang.

Selain itu, interaksi ini juga bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar mereka dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran harus responsif terhadap perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang cepat. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa program pembelajaran tetap relevan dengan kondisi dan kebutuhan saat ini serta di masa depan.

Matematika sering diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perhitungan keuangan, pengukuran, dan teknologi. Jika pembelajaran Matematika disenangi, siswa akan lebih mampu melihat relevansi dan manfaat nyata dari pelajaran ini dalam kehidupan mereka, meningkatkan minat dan motivasi belajar. Berdasarkan uraian tersebut, mata pelajaran Matematika seharusnya menjadi pelajaran yang dinantikan, disukai, menantang, serta berkesan bagi siswa. Proses pembelajaran mencakup interaksi

antara berbagai komponen, termasuk guru, siswa, bahan ajar, media, dan fasilitas lain yang digunakan selama kegiatan berlangsung.

Mata pelajaran Matematika adalah subjek yang mempelajari konsep-konsep dasar seperti angka, operasi matematika, geometri, aljabar, statistik, dan topik-topik lain yang berkaitan dengan kuantitas, struktur, ruang, dan perubahan. Matematika mencakup berbagai topik utama seperti aritmetika, aljabar, geometri, statistik, dan kalkulus, dengan tujuan mengembangkan berbagai kemampuan siswa untuk membekali diri serta memperoleh keterampilan yang dapat diterapkan pada bidang kehidupan sehari-hari dan berbagai bidang ilmu lainnya.

Mata pelajaran ini seharusnya menjadi Pelajaran yang dinantikan, menyenangkan, menantang, dan bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran matematika melibatkan interaksi dari berbagai elemen, diantaranya tenaga pendidik, peserta didik, serta instrumen pendukung yang digunakan untuk melangsungkan proses belajar mengajar. Hal demikian dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif, interaktif, menyenangkan

dan tidak membosankan serta menjadi motivasi belajar siswa dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Pelajaran Matematika termasuk salah satu pelajaran wajib di jenjang Sekolah Dasar (SD). Dalam kurikulum SD, matematika menjadi bagian penting yang dirancang untuk mengenalkan konsep dasar matematika kepada siswa sejak dini. Tujuannya adalah untuk membentuk dasar pengetahuan matematika yang kokoh dan mempersiapkan siswa agar lebih mudah memahami pembelajaran matematika yang lebih rumit di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran matematika berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir siswa, yang dinilai melalui kemahiran berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam menangani tantangan, baik dalam konteks matematika maupun kehidupan sehari-hari (Hariyadi & Muttaqin 2020). Melalui pembelajaran matematika, siswa diajak untuk memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep matematika serta mengasah kemampuan berpikir yang relevan dalam menyelesaikan masalah. Mata pelajaran Matematika di jenjang Pendidikan tingkat bawah

adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan siswa konsep-konsep dasar matematika, mengembangkan keterampilan berhitung, dan memupuk kemampuan berpikir matematis (Manurung, sari & Dachi 2024). Mata pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang menekankan keahlian tinggi karena membutuhkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis dalam memecahkan berbagai masalah matematika (Aulia 2023).

Sesuai hasil evaluasi pembelajaran Matematika kelas VI semester I tahun pelajaran 2023/2024 yang dilaksanakan di SD Negeri Cipondoh 5, Kecamatan Cipondoh Makmur yang diperoleh dari instrument tes, Pengujian menunjukkan hasil belajar matematika siswa masih di bawah standar Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah sebesar 60,0. Dari jumlah total siswa sebanyak 36, hanya 21 yang berhasil mencapai atau melebihi KKM, sementara sisanya, yaitu 15 siswa, mendapatkan nilai di bawah KKM. Dalam konteks ini, penting bagi guru dan staf sekolah untuk mengevaluasi penyebab rendahnya hasil belajar siswa di bawah KKM.

Berdasarkan hasil tes, nilai rata-rata kelas adalah 57,6 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 58,3%. Pencapaian ini menunjukkan bahwa siswa belum memenuhi target yang sesuai dalam Kurikulum 2013 untuk SD Negeri Cipondoh 5 Tahun Pelajaran 2023/2024, yang menetapkan bahwa rata-rata nilai kelas minimal adalah 60 dan persentase ketuntasan belajar minimal adalah 75%. Penggunaan metode ceramah cenderung sangat dominan digunakan oleh guru selama proses pembelajaran matematika dikelas VI, dengan ini dapat memiliki beberapa keuntungan, seperti penyampaian informasi secara terstruktur dan efisien. Namun, terlalu mengandalkan metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, terutama dalam hal keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Matematika yang terbatas pada catatan verbal dari guru dapat menghambat pemahaman yang mendalam dan kemampuan peningkatan pemecahan masalah siswa. Dengan memperluas metode pengajaran dan mempromosikan keterlibatan aktif siswa, pembelajaran Matematika dapat menjadi lebih bervariasi dan efektif, dan memudahkan siswa untuk melatih

keterampilan dalam pemahaman konsep-konsep pembelajaran Matematika. Apabila Fasilitas kegiatan pembelajaran yang tersedia tidak memadai ataupun tidak mencukupi pendukung pembelajaran seperti halnya instrumen pembelajaran, ini dapat menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Jika dibiarkan berlanjut dalam situasi ini, hasil belajar dalam mata pelajaran Matematika mungkin tidak akan mencapai standar dengan standar integritas maksimum (KKM) sebesar 60,00.

Dalam konteks ini, menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran Matematika. Salah satu metode yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif yakni dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Diskusi kelompok adalah metode pembelajaran di mana siswa dikelompokkan menjadi unit-unit kecil untuk mendiskusikan suatu topik atau permasalahan. Dalam metode ini, siswa berinteraksi satu sama lain untuk berbagi ide, pendapat, dan pengetahuan mereka, dengan tujuan

mencapai pemahaman yang lebih baik tentang materi yang dibahas (Aulia 2023). Dengan bimbingan guru, metode diskusi kelompok sangat bermanfaat untuk pendidikan, terutama dalam mata pelajaran yang sering kali dianggap kurang menarik. Dalam diskusi kelompok, proses mengajar terjadi melalui interaksi aktif antara semua individu sehingga dengan keterlibatan ini menghasilkan berbagai informasi dari pengalaman masing-masing anggota diskusi.

Pada beberapa penelitian terdahulu Model pembelajaran inkuiri melalui diskusi kelompok kecil telah terbukti memiliki dampak positif terhadap prestasi belajar siswa (Suandi 2022). Metode diskusi dapat meningkatkan prestasi siswa dengan sangat drastis. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor kunci yang membuat diskusi menjadi alat pembelajaran yang efektif (Rusmiati 2022). Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang tujuan utamanya adalah meningkatkan prestasi belajar menggunakan penerapan metode diskusi. Dalam konteks ini, metode diskusi diharapkan bisa memudahkan siswa agar lebih paham dengan konsep

matematika, serta meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan berpikir kritis mereka.

## **B. Metode Penelitian**

Hadirnya penelitian ini berharap mampu memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian belajar siswa di mata pelajaran Matematika. Melalui interaksi dan diskusi kelompok, siswa diharapkan dapat saling berbagi pengetahuan, mendiskusikan solusi berbagai masalah matematika, dan pada akhirnya siswa mudah menyerap ilmu yang dipelajari.

Penelitian ini adalah sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) dimana tujuannya yakni untuk peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode diskusi. Kegiatan-kegiatan dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan serangkaian tahap yang dirancang untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Tahap selanjutnya ditentukan oleh hasil dari tahap sebelumnya, dan proses ini dilakukan secara berkala untuk mencapai hasil sesuai yang diinginkan. Penelitian tindakan kelas (PTK) melibatkan beberapa tahap, di

mana setiap tahap meliputi empat rangkaian kegiatan: perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Gambar berikut menunjukkan alur tahapan siklus PTK.

### **Rancangan Penelitian Tindakan Kelas**



**Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Cipondoh 05, yang beralamat di Jl. Raya Dongkal, RT.001/RW 009, Cipondoh Makmur, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Banten. Adapun penelitian ini berfokus pada 36 siswa dikelas VI yang mana 13 siswa diantaranya merupakan siswa laki-laki dan 23 lainnya siswa perempuan. Dengan Metode Diskusi Kelompok, diharapkan metode ini mampu meningkatkan prestasi belajar sebagaimana menjadi tujuan dari penelitian. Data dikumpulkan melalui serangkaian tes dilakukan pada setiap tahap menggunakan tes pengujian sebagai alat pengumpulan data yang kemudian hasil dari setiap tahap dibandingkan untuk melihat hasil dan

perkembangan dari penelitian. Tingkat keberhasilan dalam penelitian ini adalah dengan diadakannya tes pengujian, siswa lebih dominan memperoleh nilai yang bagus dengan ketuntasan mencapai 75% dari keseluruhan siswa atau nilai dari siswa minimal dibatas standar ketuntasan (KKM). Nilai standar ketuntasan di SD Negeri Cipondoh 5 untuk mata pelajaran Matematika adalah nilai 60.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cipondoh 5 pada tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah yang diteliti yakni 36 siswa, 23 siswa diantaranya perempuan dan 13 siswa lainnya laki-laki. Penelitian berlangsung sesuai instrumen yang telah disiapkan. Artinya penelitian ini terlaksana secara terstruktur dimana untuk perolehan hasil, peneliti menggunakan media berupa tes pengujian sebagai upaya agar peneliti mampu mengukur tingkat prestasi belajar matematika dari subjek yang diteliti. Pembelajaran selama periode penelitian dilaksanakan dalam format diskusi kelompok dengan menggunakan alat yang telah disediakan. Untuk mendapatkan perolehan hasil belajar dilakukan dua

siklus, di mana setiap siklus terdiri dari 4 sesi. Tiga sesi pertama untuk pelaksanaan kegiatan belajar, sementara satu sesi terakhir untuk evaluasi pada akhir siklus. Pada tahap prasiklus, diperoleh nilai Matematika siswa mencapai rata-rata 57,6 dengan tingkat penyelesaian klasikal 58,3%. Dari total 36 siswa, 15 siswa berada di bawah KKM. Dengan ini diperlukan upaya tambahan untuk perbaikan nilai belajar siswa. Sehingga pada siklus pertama, peneliti mengambil tindakan yaitu menerapkan metode pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok.

Berikut adalah tabel hasil uji pencetakan pra siklus yang menunjukkan daya serap masing-masing siswa dan persentase ketuntasan keseluruhan:

**Tabel 1.1 Hasil Uji Pencetakan Prasiklus**

| <b>Kelas Eksperimen</b> |                   |           |                   |
|-------------------------|-------------------|-----------|-------------------|
| <b>No</b>               | <b>Daya Serap</b> | <b>No</b> | <b>Daya Serap</b> |
| 1                       | 50%               | 19        | 50%               |
| 2                       | 40%               | 20        | 75%               |
| 3                       | 50%               | 21        | 50%               |
| 4                       | 50%               | 22        | 60%               |
| 5                       | 60%               | 23        | 60%               |
| 6                       | 80%               | 24        | 60%               |
| 7                       | 70%               | 25        | 60%               |
| 8                       | 60%               | 26        | 50%               |
| 9                       | 50%               | 27        | 60%               |
| 10                      | 40%               | 28        | 60%               |
| 11                      | 60%               | 29        | 50%               |
| 12                      | 30%               | 30        | 80%               |
| 13                      | 60%               | 31        | 70%               |
| 14                      | 50%               | 32        | 50%               |
| 15                      | 80%               | 33        | 60%               |

|                   |     |              |     |
|-------------------|-----|--------------|-----|
| 16                | 60% | 34           | 60% |
| 17                | 50% | 35           | 50% |
| 18                | 70% | 36           | 60% |
| <b>Ketuntasan</b> |     | <b>58,3%</b> |     |

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa hanya 21 siswa (58,3%) yang mendapat nilai sempurna atau minimal perolehan nilai di batas standar ketuntasan (KKM=60), sedangkan 15 orang (41,7%) dinyatakan gagal.

**Tabel 1.2 Hasil Uji Pencetakan Prasiklus**

| NO                     | Nilai Interval | Jumlah       | Keterangan |
|------------------------|----------------|--------------|------------|
| 1                      | 30-39          | 1            | Tdk Tuntas |
| 2                      | 40-49          | 2            | Tdk Tuntas |
| 3                      | 50-59          | 12           | Tdk Tuntas |
| 4                      | 60-69          | 14           | Tuntas     |
| 5                      | 70-79          | 4            | Tuntas     |
| 6                      | 80-89          | 3            | Tuntas     |
| <b>Jumlah Siswa</b>    |                | <b>36</b>    |            |
| <b>Rata-Rata Kelas</b> |                | <b>60</b>    |            |
| <b>Ketuntasan</b>      |                | <b>58,3%</b> |            |

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai antara 30-39, 2 siswa dengan nilai antara 40-49, 12 siswa dengan nilai antara 50-59, 14 siswa dengan nilai antara 60-69, 4 siswa dengan nilai antara 70-79, dan 3 siswa yang memperoleh nilai antara 80-89. Dengan ini diadakan siklus 1 dengan harapan tindakan ini mampu memperbaiki permasalahan yang ada.

Diketahui hasil belajar setelah diadakan siklus 1 yaitu 60 dengan jumlah siswa dengan kategori tuntas sebanyak 25 orang (69,4%) dan 11 orang (30,6%) lainnya dari keseluruhan siswa 36 orang dikategorikan tidak tuntas karena memperoleh nilai dibawah batas nilai KKM. Dari hasil belajar di siklus 1 menunjukkan bahwa tujuan penelitian dinyatakan belum berhasil karena jumlah siswa yang dikategorikan tuntas atau memperoleh nilai bagus belum mencapai 75%. Dengan ini perlu diadakan siklus 2 untuk melakukan perbaikan nilai. Pada siklus 1 terdapat beberapa kendala diantaranya beberapa siswa dalam kelompok terlihat kurang berpartisipasi dalam diskusi yang pertama sehingga mereka hanya menyimak dan mengandalkan teman ketika diberikan contoh soal untuk masing-masing kelompok. kemungkinan mereka berpikir keseterusannya tes pengujian hanya dilakukan secara kelompok bukan secara individu jadi beberapa dari mereka hanya mengandalkan teman saja. Setelah adanya tes uji siklus 1 ini

peneliti berharap siswa semakin mempersiapkan diri untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Berikut adalah tabel hasil uji pencetakan siklus 1 yang menunjukkan daya serap masing-masing siswa dan persentase ketuntasan keseluruhan:

**Tabel 2.1 Hasil Uji Pencetakan Siklus I**

| <b>Kelas Eksperimen</b> |                   |              |                   |
|-------------------------|-------------------|--------------|-------------------|
| <b>No</b>               | <b>Daya Serap</b> | <b>No</b>    | <b>Daya Serap</b> |
| 1                       | 60%               | 19           | 50%               |
| 2                       | 60%               | 20           | 75%               |
| 3                       | 50%               | 21           | 50%               |
| 4                       | 50%               | 22           | 60%               |
| 5                       | 60%               | 23           | 60%               |
| 6                       | 80%               | 24           | 50%               |
| 7                       | 70%               | 25           | 60%               |
| 8                       | 60%               | 26           | 60%               |
| 9                       | 50%               | 27           | 60%               |
| 10                      | 40%               | 28           | 60%               |
| 11                      | 60%               | 29           | 50%               |
| 12                      | 50%               | 30           | 80%               |
| 13                      | 60%               | 31           | 70%               |
| 14                      | 60%               | 32           | 50%               |
| 15                      | 80%               | 33           | 60%               |
| 16                      | 60%               | 34           | 60%               |
| 17                      | 50%               | 35           | 75%               |
| 18                      | 70%               | 36           | 60%               |
| <b>Ketuntasan</b>       |                   | <b>69,4%</b> |                   |

Menurut tabel 2.1 di atas, sebanyak 25 siswa (69,4%) dikategorikan tuntas dengan perolehan nilai dibatas minimal standar (KKM=60) ke atas dan sisa 11 siswa (30,6%) lainnya dari total keseluruhan 36 siswa dikategorikan belum tuntas karena perolehan nilai masih dibawah nilai

KKM.

**Tabel 2.2 Hasil Uji Pencetakan Siklus I**

| <b>No</b>              | <b>Nilai Interval</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Keterangan</b> |
|------------------------|-----------------------|---------------|-------------------|
| 1                      | 40-49                 | 1             | Tdk Tuntas        |
| 2                      | 50-59                 | 10            | Tdk Tuntas        |
| 3                      | 60-69                 | 17            | Tuntas            |
| 4                      | 70-79                 | 5             | Tuntas            |
| 5                      | 80-89                 | 3             | Tuntas            |
| 6                      | 90-99                 | -             | Tuntas            |
| <b>Jumlah Siswa</b>    |                       | <b>36</b>     |                   |
| <b>Rata-Rata Kelas</b> |                       | <b>60</b>     |                   |
| <b>Ketuntasan</b>      |                       | <b>69,4%</b>  |                   |

Tabel 2.2 di atas, menunjukkan sebanyak 1 siswa mendapatkan nilai dengan rentang nilai 40-49, 10 siswa rentang nilai 50-59, 17 siswa rentang nilai 60-69, 5 siswa rentang nilai 70-79, 3 siswa rentang nilai 80-89, dan tidak ada siswa dengan rentang nilai 90-99.

Untuk meningkatkan hasil dari siklus sebelumnya, Siklus II berupaya mengembangkan dan memperbaiki masalah yang dihadapi pada siklus I. Perbaikan ini termasuk mendorong siswa untuk lebih aktif serta bekerja sama dalam kelompok dan mengapresiasi siswa dengan penghargaan atau *reward* kepada siapa saja yang aktif bertanya dan memberikan gagasan mereka sebagai bentuk motivasi belajar siswa. Dalam diskusi kelas, guru memberikan

pengertian kepada siswa agar selalu menghargai pendapat temannya. Guru menekankan pentingnya saling menghormati saat berbicara dan mendengarkan. Guru menyampaikan bahwa setiap siswa berhak untuk menyuarakan pendapatnya tanpa takut dihina atau diabaikan. Guru juga mengingatkan bahwa sikap saling menghargai akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan semua siswa. Dengan pengertian ini, guru berharap siswa akan lebih sadar akan pentingnya etika dalam berkomunikasi dan menjadi lebih menghargai pendapat orang lain. Selain itu, guru juga berusaha menyiapkan instrumen pendukung yang unik sesuai dengan tema pembelajaran guna memudahkan siswa untuk lebih mudah menyerap materi yang diajarkan. Langkah ini juga merupakan salah satu alternatif guru untuk mencapai hasil belajar yang bagus.

Dalam siklus II, tindakan yang diambil oleh peneliti adalah memperbaiki dan

menyempurnakan proses di siklus I dengan harapan di siklus II ini tujuan dari diadakannya penelitian tindakan kelas (PTK) berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jadi dalam hal ini, tindakan harus dijalankan secara maksimal. Pada siklus II, diketahui semua siswa yakni 36 orang atau 100%, siswa mencapai ketuntasan belajar menurut analisis data. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 66,7 dengan persentase ketuntasan belajar 100%, yang menunjukkan bahwa semua nilai siswa memenuhi kriteria. Dengan ini, target ketuntasan belajar sebesar 75% telah tercapai. Oleh karena itu, pemberian tindakan akan dihentikan.

**Tabel 3.1 Hasil Uji Pencetakan Siklus II**

| Kelas Eksperimen |            |    |            |
|------------------|------------|----|------------|
| No               | Daya Serap | No | Daya Serap |
| 1                | 85%        | 19 | 55%        |
| 2                | 90%        | 20 | 75%        |
| 3                | 50%        | 21 | 50%        |
| 4                | 55%        | 22 | 80%        |
| 5                | 60%        | 23 | 65%        |
| 6                | 95%        | 24 | 60%        |
| 7                | 70%        | 25 | 75%        |
| 8                | 55%        | 26 | 50%        |
| 9                | 75%        | 27 | 65%        |
| 10               | 50%        | 28 | 60%        |
| 11               | 60%        | 29 | 55%        |
| 12               | 60%        | 30 | 85%        |
| 13               | 65%        | 31 | 75%        |
| 14               | 55%        | 32 | 65%        |
| 15               | 75%        | 33 | 60%        |

|                   |     |            |     |
|-------------------|-----|------------|-----|
| 16                | 60% | 34         | 65% |
| 17                | 75% | 35         | 75% |
| 18                | 85% | 36         | 65% |
| <b>Ketuntasan</b> |     | <b>75%</b> |     |

Berdasarkan tabel 3.1 terlihat data dimana siswa dengan nilai tuntas meningkat dari 25 siswa (69,4%) menjadi 27 siswa (75 %), sementara siswa dengan nilai tidak tuntas turun menjadi 8 siswa (25 %).

**Tabel 3.2 Hasil Uji Pencetakan Siklus II**

| No                     | Nilai Interval | Jumlah      | Keterangan |
|------------------------|----------------|-------------|------------|
| 1                      | 40-49          | -           | Tdk Tuntas |
| 2                      | 50-59          | 9           | Tdk Tuntas |
| 3                      | 60-69          | 13          | Tuntas     |
| 4                      | 70-79          | 8           | Tuntas     |
| 5                      | 80-89          | 4           | Tuntas     |
| 6                      | 90-99          | 2           | Tuntas     |
| <b>Jumlah Siswa</b>    |                | <b>36</b>   |            |
| <b>Rata-Rata Kelas</b> |                | <b>66,7</b> |            |
| <b>Ketuntasan</b>      |                | <b>75%</b>  |            |

Tabel 3.2 di atas menunjukkan bahwa siswa dengan nilai 40-49 tidak ada, 9 siswa dengan rentang nilai 50-59, 13 siswa memperoleh nilai 60-69, sebanyak 8 siswa dengan rentang nilai 70-79, 4 siswa dengan nilai 80-89, dan sebanyak 2 siswa mendapat nilai 90-99.

### **Pembahasan**

Diskusi kelompok yang terarah sangat berperan penting dalam pembelajaran matematika. Diskusi kelompok memungkinkan

siswa untuk berbagi pemahaman mereka tentang konsep matematika. Melalui diskusi, siswa dapat saling menjelaskan konsep yang sulit, yang dapat membantu memperdalam pemahaman. Metode diskusi kelompok dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif, yang dapat membantu siswa menguasai konsep-konsep matematika dengan lebih baik. Diskusi kelompok terarah didasari oleh peran guru yang berpengalaman dalam membimbing siswa dengan skill keterampilan membina. Selain berfungsi sebagai coordinator dalam proses diskusi kelompok, guru harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengontrol siswa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru dapat melakukan hal-hal seperti memusatkan perhatian siswa, memberikan penjelasan yang lebih jelas, menganalisis perspektif siswa, meningkatkan partisipasi siswa dan mengakhiri diskusi dengan baik. Upaya ini dapat memperbaiki efektivitas pembelajaran, yang pada akhirnya memberikan dampak

positif pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika. Melalui diskusi kelompok, siswa akan lebih terfokus pada materi pembelajaran karena mereka secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar (Syafuruddin, 2017; Twiningsih & Sayekti, 2020). Metode pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan siswa, terutama dalam mata pelajaran Matematika yang memerlukan partisipasi aktif siswa. Dengan keterlibatan yang lebih intensif, diharapkan hasil belajar siswa menjadi optimal karena proses pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap hasil akhir belajar.

Metode diskusi kelompok merupakan pendekatan pembelajaran dengan cara memecah siswa menjadi beberapa grup untuk berdiskusi tentang topik tertentu. Pada diskusi kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi, bertukar pendapat, dan mencari pemahaman bersama. Guru biasanya berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi dan

mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok. Metode ini dikenal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran. Melalui metode diskusi, siswa dapat mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, memperluas wawasan mereka, serta belajar untuk berunding dan mencapai titik terang dalam permasalahan (Mustamin 2020). Pembelajaran yang dengan menggunakan metode ini telah menunjukkan perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa. Selain itu, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna karena melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi memiliki dampak positif terhadap nilai belajar siswa. Penggunaan metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan

prestasi belajar Matematika siswa (Beku Et al 2023). Menurut pembahasan tersebut, metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Akan tetapi, penerapannya membutuhkan waktu yang cukup lama, tidak cocok untuk kelompok besar, informasi yang diperoleh bisa terbatas, dan kadang-kadang diskusi bisa didominasi oleh siswa yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri. Meskipun begitu, harapannya adalah implikasi dari penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, Metode diskusi kelompok dapat memudahkan siswa dalam mempelajari mata pelajaran Matematika, terutama dalam konteks materi yang dibahas dalam penelitian ini. Hal ini terbukti dengan peningkatan hasil belajar siswa yang semakin baik. Bahkan, proses pembelajaran siswa menjadi lebih meningkat dan efisien. Berdasarkan hasil analisis pada pra siklus, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Setelah

penyampaian materi oleh guru, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok di kelas. Mereka belajar bersama dengan anggota kelompoknya, memperhatikan materi, dan kemudian diberi tugas untuk mengerjakan contoh soal yang diberikan oleh guru. Setelah memahami materi, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan latihan soal. 2) Penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN Cipondoh 5, seperti yang terbukti dari hasil tes formatif. Pada Pra Siklus, hanya 21 dari 36 siswa (58,3%) yang mencapai kelulusan. Setelah perbaikan pada Siklus I, jumlah siswa yang memenuhi KKM meningkat menjadi 25 siswa atau 70,8%. Namun, masih terdapat 11 siswa yang belum mencapai kelulusan. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II. Pada Siklus II, jumlah siswa yang memenuhi KKM meningkat menjadi 36 siswa atau 75%. Sementara itu, 8 siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 60 dianggap tidak lulus dan perlu diberikan tindak lanjut berupa pemberian tugas tambahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 1–7.  
<https://doi.org/10.32665/jurmi.a.v3i1.338>
- Beku, V. Y., Bate, N. S., Owa, Y. K. O., Lajo, M. Y., Jaun, A. Y. R., & Lawe, Y. U. (2023). Penggunaan Metode Diskusi Untuk Mengaktifkan Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1553>
- Hariyadi, S., & Muttaqin, M.F. (2020). Pemahaman Konsep Geometri Pada Pembelajaran Problem Based Learning Bermuatan Etnomatematika Bangunan Cagar Budaya Kota Semarang. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/10398/4376>
- Manurung, A.A., Sari, I.P., & Dach, S.W. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Lembar Kerja Interaktif Pada Keterampilan Komunikasi Matematis Untuk Sekolah Dasar. <https://sismasi.umsu.ac.id/index.php/jmes/article/view/18576>
- Mustamin, H. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika melalui Metode Diskusi pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Makassar. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(1), 180–192. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n1i115>.
- Rusmiati, N. M. (2022). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Siswa Kelas VI Melalui Metode Diskusi Kelompok Kecil. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 36–42. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.45486>
- Setiyadi, D. (2022). Pengembangan Lemba Kerja Siswa (LKS) Matematika Lambang Bilangan Romawi Melalui Strategi Tandır. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/3894/2317>
- Suandi, I. N. (2022). Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 135–140. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.45083>
- Twiningsih, A., & Sayekti, T. (2020). Peningkatan Keterampilan Berhitung Siswa melalui Media Kotak Ajaib Berbasis STEM pada Materi Konsep Penjumlahan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.21009/JPD.011.02>.